

MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK

NUR HUDA ¹
hudacoy84@gmail.com

Abstrak

Sistem pendidikan desentralisasi pada saat sekarang ini memberikan peluang kepada setiap lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan mutu sekolah yaitu dengan mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MI Ulumiyah Pare sebagai lembaga pendidikan ikut merespon dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan mengupayakan kepada setiap guru untuk berkreasi meningkatkan manajemen kelas dengan tepat agar pembelajaran berjalan secara efisien dan efektif. Konsep Manajemen Kelas ini berusaha untuk memberikan penyelesaian terhadap masalah di kelas, yang cakupannya tidak hanya terbatas pada penyampaian materi saja, akan tetapi mencakup beberapa hal yang menyeluruh untuk mengorganisasi kelas antara lain, kegiatan akademik berupa perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. kegiatan administratif yang mencakup kegiatan prosedural dan organisasional seperti penataan ruangan, pengelompokan siswa dalam pembagian tugas, penegakan disiplin kelas, pengadaan tes, pengorganisasian kelas, Analisa dilakukan dengan, reduksi data, penggolongan dan pemusatan data–data yang sudah diperoleh di lapangan untuk mempermudah peneliti dan data yang diperoleh. mengumpulkan data secara tersusun dengan memberi kemungkinan adanya kesimpulan dan tindakan. Hasil penelitian tentang manajemen kelas dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran Akidah Akhlak MI Ulumiyah Pare, menunjukkan “bahwa manajemen kelas memang dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran Akidah Akhlak MI Ulumiyah Pare”. Manajemen kelas penting dilakukan dalam peningkatan efektifitas pembelajaran.

Kata Kunci : Manajemen Kelas, Efektifitas Pembelajaran, Akidah Akhlak.

Abstract

The current decentralized education system provides an opportunity for every educational institution to improve the quality and quality of schools by implementing School Based Management (SBM). MI Ulumiyah Pare as an educational institution participates in responding to improving the quality of education by seeking every teacher to be creative in improving appropriate classroom management so that learning runs efficiently and effectively. This Classroom Management Concept seeks to provide solutions to problems in class, whose scope is not only limited to delivering material, but includes several things that are comprehensive for organizing classes, including academic activities in the form of planning, implementing and assessing learning. administrative activities which include procedural and organizational activities such as room arrangement, grouping of students in the division of tasks, enforcement of class

¹ Institut Agama Islam Hasanuddin Pare

discipline, procurement of tests, class organization, Analysis is carried out with, data reduction, classifying and centralizing data that has been obtained in the field to facilitate researchers and obtained data. collect data in an organized way by giving the possibility of conclusions and actions. The results of research on class management in order to increase the effectiveness of teaching Akidah Akhlak MI Ulumiyah Pare, show "that class management can indeed increase the effectiveness of learning Akidah Akhlak MI Ulumiyah Pare". Classroom management is important in increasing the effectiveness of learning.

Keywords: Classroom Management, Learning Effectiveness, Moral Beliefs.

A. PENDAHULUAN

Belajar adalah merupakan suatu proses yang kompleks dan terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena interaksi antara seseorang dan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan dan dimana saja. Adapun secara sederhana belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya pada tingkat pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta selalu ada usaha berupa latihan²

Proses belajar mengajar yang diselenggarakan di beberapa sekolah sebagai pusat pendidikan formal lebih dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri sendiri secara terencana baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam interaksi belajar tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen yang antara lain terdiri atas: murid, guru, kepala sekolah, materi pelajaran, sarana prasarana (perpustakaan), lingkungan dan beberapa fasilitas lain yang memenuhi dalam proses pembelajaran sehingga akan menunjang keefektifan proses pembelajaran.

Peranan guru sangat penting dalam pendidikan. Baik buruknya pendidikan dipengaruhi bagaimana seorang guru bisa memanifestasikan dan mengaplikasikan sumbangsuhnya ke dalam lembaga formal untuk mewujudkan kecerdasan bangsa dan cita-cita negara, sehingga antara guru dan pendidikan merupakan satu komponen yang tidak bisa dipisahkan. Jika dari kata “pendidikan” berarti ada pendidik dan ada yang dididik, maka artinya guru dan murid. Seorang guru atau pendidik bekerja sesuai dengan kurikulum sekolah, baik pada tingkat MI, MTs, MA. Karena itu, frekuensi pendidikan di dalam lembaga pendidikan diharapkan mampu menghasilkan anak didik

² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1990), Hlm. 19

yang bisa menyelesaikan pendidikannya sesuai target yang telah ditentukan, dengan mengacu pada kurikulum yang dijadikan sebagai program pembelajaran. Jika interaksi antara kurikulum yang diajarkan oleh guru dengan kemampuan murid dalam menyerap materi itu menjadi satu kesatuan yang utuh, maka target maksimal akan tercapai secara seimbang.

Dalam keadaan sebenarnya yang ada di lapangan mata pelajaran Akidah Akhlak dewasa ini mutunya masih rentan karena belum mencapai target yang diinginkan secara memadai khususnya di sekolah umum. Selain realitas tersebut, ada asumsi bahwa “Dalam kehidupan sekolah sering kita lihat adanya para guru yang dapat dikatakan tidak berhasil dalam mengajar. Indikator dari ketidakberhasilan guru adalah prestasi siswa yang rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Kegagalan ini bukan hanya ketidakberhasilan guru dalam mengajarkan tugasnya yaitu menguasai materi bidang studi ketika penyampaian Akidah Akhlak saja, akan tetapi ketidaktahuan guru dalam me-manage kelas. Hal ini berakibat pada ketidakefektifan pembelajaran khususnya akidah akhlak sehingga kualitas siswa menurun”.³

Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran khususnya bidang studi akidah akhlak, ada hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru. Guru hendaknya harus pandai dalam manajemen kelas agar dalam pembelajaran berjalan secara efektif dan optimal. Adapun ruang lingkup dari manajemen kelas terdiri atas kegiatan akademik berupa perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, serta berupa kegiatan administratif yang mencakup kegiatan prosedural dan organisasional seperti, penataan ruangan, pengelompokan siswa dalam pembagian tugas, penegakan disiplin kelas, pengadaan tes, pengorganisasian kelas, pencatatan kelas dan pelaporan.⁴

Dengan manajemen kelas ini maka siswa akan termotivasi dalam pembelajaran terutama pada manajemen suasana kelas yang pada khususnya merupakan modal penting bagi jernihnya pikiran dalam mengikuti pelajaran,⁵ sehingga anak akan merasa nyaman dan antusias. Dengan pembelajaran yang kondusif dan suasana yang cenderung rekreatif, maka akan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan potensi kreatifitasnya.

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Sedangkan pembelajaran merupakan sebagian dari proses belajar dapat ditujukan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta merupakan beberapa aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

³ *Ibid.*, hlm. 190-191.

⁴ www.pikiran-rakyat.com/cetak/0803/14/03x2.htm.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 207

Tingkah laku sebagai proses dari hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Adapun faktor internal adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa, yaitu minat dan perhatiannya, kebiasaan usaha dan motivasi serta beberapa faktor lainnya. Sedangkan faktor eksternal dalam pendidikan dan pengajaran dapat dibedakan menjadi tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Semua itu sangat mempengaruhi pembelajaran terutama di lingkungan sekolah yaitu tentang manajemen kelas yang akan berpengaruh pada proses pembelajaran siswa dalam meningkatkan efektifitas belajar yang lebih optimal.⁶

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam dunia pendidikan. Berbagai upaya untuk menca Akidah Akhlak tujuan pendidikan Indonesia dewasa ini juga terus berlangsung. Adapun salah satu upaya yang diprioritaskan untuk mencapai hal tersebut adalah peningkatan mutu pendidikan. Untuk peningkatan mutu pendidikan ini seluruh komponen pendidikan juga perlu ditingkatkan. Selain itu juga dengan adanya otonomi daerah maka muncul sebuah keputusan baru dalam sektor pendidikan terkait dengan upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah yaitu Manajemen Berbasis Sekolah.

Kehidupan dan peradaban manusia di awal millennium ketiga ini telah banyak mengalami perubahan. Dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan pendidikan diberbagai bidang ilmu. Namun bersamaan dengan itu munculah krisis multi dimensi, krisis politik, ekonomi, sosial, hukum, golongan dan ras. Akibatnya peran serta efektifitas pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat mulai dipertanyakan. Dengan asumsi jika pendidikan agama dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan jauh lebih baik.

Salah satu upaya yang bisa dijadikan sebagai solusi dalam masalah pembelajaran akidah akhlak adalah pengimplementasian manajemen kelas dalam pembelajaran akidah akhlak khususnya di MI Ulumiyah ini. MI Ulumiyah Pare ini merupakan salah satu lembaga yang berusaha meningkatkan kemampuan siswa dalam program produktif, program adaptif dan program normatif. Peneliti melakukan penelitian di MI Ulumiyah Pare dikarenakan peneliti ingin mengetahui tentang

⁶ Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), Hlm.54

bagaimana guru akidah akhlak di MI Ulumiyah Pare dalam *me-manage* kelas sehingga pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Hasil dari pemikiran diatas bahwa manajemen kelas dapat mengefektifkan pembelajaran khususnya pada materi pelajaran akidah akhlak. Untuk itu peneliti mengangkat judul “Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran akidah akhlak siswa di MI Ulumiyah Pare”

B. Kajian Teori

1. Manajemen Kelas.

a. Konsep dan Pengertian Manajemen Kelas.

Dengan adanya otonomi daerah sekarang ini muncul sebuah keputusan baru sektor pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah yaitu Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Dari sini setiap kepala sekolah dituntut untuk melakukan fungsinya sebagai manajer sekolah dalam meningkatkan proses pembelajaran dengan melakukan supervisi kelas, membina dan memberikan saran-saran positif kepada guru. Disamping itu juga harus melakukan tukar pikiran, sumbang saran, serta studi banding antar sekolah untuk menyerap dan *menfilter* kiat-kiat kepemimpinan kepala sekolah yang lain.

Dalam rangka mengimplementasikan MBS secara efektif dan efisien, guru harus berkreasi dalam meningkatkan manajemen kelas. Guru adalah teladan dan panutan langsung para peserta didik di kelas. Oleh karena itu, guru perlu siap dengan segala kewajiban, baik manajemen maupun persiapan isi materi pelajaran. Guru harus mengorganisasikan kelasnya dengan baik, jadwal pelajaran, pembagian tugas, peserta didik, kebersihan, keindahan serta ketertiban kelas. Pengaturan tempat duduk peserta didik, penempatan alat-alat harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Manajemen kelas yang baik memungkinkan guru mengajar dengan baik, karena kelas yang terhindar dari konflik menjadikan guru mengembangkan kemampuannya sehingga terjadi hubungan yang efisien dengan siswanya.⁷ Suasana kelas yang menyenangkan dan penuh disiplin sangat diperlukan

⁷. *Seni Mengelola Kelas*. Disadur dari *Craft of the Classroom* pengarang Michael Marland (Semarang: Dahara Prize, 1985), hlm. 11

untuk mendorong semangat belajar peserta didik. Kreatifitas dan daya cipta guru untuk mengimplementasikan MBS perlu terus menerus didorong dan dikembangkan.⁸

Berdasarkan pendapat tentang manajemen dan kelas dari para ahli diatas, maka pengertian manajemen kelas adalah antara lain: Menurut Pidarta seperti yang telah dikutip oleh Saiful Bakhri, mengatakan bahwa “Manajemen kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem kelas. Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan memelihara sistem/ organisasi kelas, sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya dan energinya pada beberapa tugas individualnya”.⁹

Menurut Sudirman, bahwa “Manajemen kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas, karena itu kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi *edukatif*, maka agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru”.¹⁰

Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik garis tengah, bahwa manajemen kelas suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan Menurut Johanna Kasin Lemlech, (Cece Wijaya:1994) manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam menata kehidupan yang ada di kelas mulai dari perencanaan kurikulumnya, penataan prosedur dan sumber belajarnya, pengaturan lingkungannya untuk memaksimalkan efisiensi dan memantau kemajuan siswa serta mengantisipasi beberapa masalah yang kemungkinan timbul di kelas tersebut.¹¹

⁸ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2004), cet V, Hlm. 57

⁹ Saiful Bakhri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 172-173

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Op.Cit.*, hlm. 113

Menurut Oemar Hamalik, seperti yang telah dikutip oleh Made Pidarta definisi manajemen kelas ada dua paham, yaitu paham lama dan paham baru. Paham lama mengatakan manajemen kelas hanya merupakan sebuah pertahanan kelas dengan tujuan mewujudkan ketertiban kelas. Dan paham baru mengatakan bahwa manajemen kelas merupakan suatu proses seleksi dalam menggunakan alat-alat yang tepat terhadap beberapa problema dalam perwujudan situasi kelas yang efisien.¹²

Kelas sebagai lingkungan belajar siswa yang merupakan aspek dari lingkungan yang harus diorganisasikan dan dikelola secara sistematis. Lingkungan ini harus diawasi, agar kegiatan belajar mengajar bisa terarah dan menuju pada sasaran yang dikehendaki. Pengawasan terhadap lingkungan belajar mengajar itu juga dimaksudkan untuk mendorongnya menjadi lingkungan yang baik. Karakteristik lingkungan yang baik itu, diantaranya kelas memiliki sifat merangsang dan menantang siswa untuk selalu belajar memberi rasa aman dan kepuasan dalam tujuan belajar.

b. Tujuan dan Fungsi Manajemen Kelas.

Sebagai *manager* kelas, guru atau wali kelas dituntut mengelola kelas sebagai lingkungan belajar siswa, juga sebagai bagian dari lingkungan belajar siswa, juga sebagai bagian lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Karena, tugas guru yang utama dalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi pembelajaran dengan baik dan sungguh-sungguh. Oleh sebab itu guru dan wali kelas dituntut memiliki kemampuan yang intensif dalam mengelola kelas.

Dengan pengelolaan kelas yang baik diharapkan dapat tercipta kondisi kelompok belajar proporsional terdiri dari lingkungan kelas yang baik yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, serta tersedia kesempatan yang memungkinkan untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru, sehingga siswa mampu merealisasikan kegiatannya sendiri. Ini berarti, siswa diharapkan mampu

¹² Made pidarta, *Pengelolaan Kelas* (Surabaya: Usaha Nasional), hlm. 11

melakukan *self activity* dan *self control* secara bertahap, tetapi pasti menuju taraf yang lebih dewasa.¹³

Disamping itu guru atau wali kelas dituntut mampu memimpin kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai pengelola lingkungan belajar siswa, guru harus mampu mengaplikasikan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Sehingga kemungkinan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang variatif dan strategis bisa menjadi kenyataan.

Secara umum yang menjadi tujuan pengelolaan kelas dalam pandangan Sudirman, adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan pembelajaran siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap apresiasi para siswa.

Secara khusus, yang menjadi tujuan pengelolaan kelas dalam pandangan Usman adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.¹⁴

Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Kemudian dengan pengelolaan kelas produknya harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan.

c. Ruang Lingkup dan Aspek-aspek Manajemen Kelas.

Ruang lingkup manajemen kelas menurut Johanna Kasin Lemlech adalah sebagai berikut:

¹³ Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, hlm. 283

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 284.

- 1) Perencanaan kurikulum yang lengkap mulai dari rumusan tujuannya, bahan ajarannya, sampai pada evaluasinya. Tanpa perencanaan, usaha penataan kelas tidak sebaik yang diharapkan.
- 2) Pengorganisasian proses belajar-mengajar dan sumber belajar sehingga serasi dan bermakna kegiatan guru dan murid diatur, sehingga terjadi interaksi yang *responsive*. Penataan sumber belajar akan selalu berkaitan dengan pengorganisasian proses belajar mengajar.
- 3) Penataan lingkungan yang bernafaskan pokok bahasan menjadi usaha guru dalam menata kelas agar kelas merangsang dan penuh dorongan untuk memunculkan proses belajar yang efektif dan efisien.¹⁵

Sedangkan menurut Udin Saifuddin, bahwa ruang lingkup manajemen kelas terdiri atas kegiatan akademik berupa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Selain itu juga berupa kegiatan administratif yang mencakup kegiatan *procedural* dan *organisasional*, seperti penataan ruangan, pengelompokan siswa dan tugas, penegakan disiplin kelas, pengadaan tes dan menilainya, iklim kelas yang *favourable*, pengorganisasian kelas, penataan kelas dan pelaporan.¹⁶

Dengan demikian, dalam suatu kelas harus ada upaya untuk menciptakan kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreatifitas dan inisiatif siswa dalam sebuah kelompok. Oleh sebab itu, dalam mengelola suatu kelas, guru atau wali kelas tentu menjalani langkah-langkah manajemen *administrative* yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengkomunikasian dan pengontrolan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan.

Perencanaan mengenai program tahunan, program semester, program bulanan, program mingguan dan harian harus disusun secara rapi dan disesuaikan dengan alokasi waktu dan beberapa kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

¹⁵ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Op.Cit.*, hlm.113.

¹⁶ *Ibid.*

2) Pengorganisasian.

Dalam program kerja kelas sebagai rencana kerja harus bersifat realistis dengan tujuan yang realistis. Dengan demikian guru dan wali kelas harus membagi beban kerja kepada seluruh personal yang ikut dalam pengelolaan kelas agar aktifitas kelas dapat berjalan dengan tertib sesuai dengan tujuan dan rencana.

3) Pengarahan.

Guru harus memberi instruksi, petunjuk dan bimbingan sebagai pengarahan agar kegiatan yang dilaksanakan tidak menyimpang dari perencanaan. Pengarahan ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan kepala sekolah selaku pucuk pimpinan dan penanggung jawab, juga kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait, demi mewujudkan proses belajar mengajar di kelas yang efektif dan efisien.

4) Pengkoordinasian.

Pengkoordinasian ini bisa diwujudkan dengan menciptakan kerjasama yang disadari saling pengertian akan tugas dan peranan masing-masing, sehingga mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis dan pekerjaan menjadi produktif.

5) Pengkomunikasian.

Dalam pengkomunikasian harus selalu terjalin antara guru dan wali kelas dengan siswa di dalam kelas, agar tercipta situasi kelas yang dinamis. Komunikasi antar personal di kelas dapat berlangsung secara formal dalam acara rapat, musyawarah, diskusi dan dapat berlangsung secara informal melalui kontak antar pribadi dalam setiap kesempatan di dalam dan di luar sekolah.

6) Pengontrolan.

Kegiatan kontrol ini memungkinkan untuk mengetahui kebaikan dan kekurangan dalam melaksanakan program kelas. Pengontrolan kelas dapat dilakukan terhadap realisasi jadwal pelajaran, kedisiplinan siswa, partisipasi siswa terhadap kegiatan, realisasi tugas siswa.¹⁷

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 288.

d. Masalah dan Kunci Keberhasilan Manajemen Kelas.

Tingkah laku anak didik bervariasi. Dan variasi perilaku anak merupakan permasalahan bagi guru dalam upaya manajemen kelas. Menurut Made Pidarta, masalah-masalah manajemen kelas berhubungan dengan perilaku anak didik adalah :

- 1) Kurang kesatuan, dengan adanya kelompok-kelompok dan pertentangan jenis kelamin.
- 2) Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ribut, bercakap-cakap dan sebagainya.
- 3) Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya ribut bermusuhan, mengucilkan, dan merendahkan kelompok bodoh.
- 4) Kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya, menerima dan mendorong perilaku anak didik yang keliru.
- 5) Mudah mereaksi ke hal-hal negatif/ terganggu, misalnya bila didatangi monitor, tamu-tamu, iklim yang berubah.
- 6) Moral rendah, permusuhan, agresif, misalnya dalam lembaga yang alat-alat belajarnya kurang.
- 7) Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru dan sebagainya.¹⁸

Mengenai masalah manajemen kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Meskipun seringkali perbedaan antara kedua kelompok itu hanya merupakan perbedaan tekanan saja. Tindakan manajemen kelas seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pada gilirannya ia dapat memilih strategi penanggulangannya yang tepat pula.

e. Pendekatan Manajemen Kelas.

Ada beberapa pendekatan yang dijadikan sebagai alternatif pertimbangan dalam usaha menciptakan disiplin kelas yang efektif, antara lain:

¹⁸ Syaiful Bakhri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 173.

1) Pendekatan Manajerial.

Pendekatan ini dilihat dari sudut pandangan manajemen yang berintikan konsepsi-konsepsi tentang kepemimpinan. Dalam pendekatan ini dapat dibedakan: Kontrol otoriter, dalam menegakkan disiplin kelas guru harus bersikap keras, kalau perlu dengan hukuman-hukuman yang berat.

Kebebasan liberal, menurut konsep ini siswa harus diberi kebebasan sepenuhnya untuk melakukan kegiatan apa saja sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Kebebasan terbimbing, konsep ini merupakan perpaduan diantara kontrol otoriter dan kebebasan liberal. Dari sini siswa diberi kebebasan untuk melakukan aktivitas, namun terbimbing atau terkontrol. Disiplin kelas yang baik menurut konsep ini lebih ditekankan kepada kesadaran dan pengendalian diri sendiri.¹⁹

2) Pendekatan psikologis.

Terdapat beberapa pendekatan yang didasarkan atas studi psikologi yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam membina disiplin kelas kepada siswanya. Pendekatan yang dimaksud antara lain:

3) Pendekatan Modifikasi Tingkah laku (Behavior-Modification Approach).

Pendekatan ini bertolak dari psikologi behaviorial yang mengemukakan asumsi bahwa: Semua tingkah laku yang baik dan kurang baik merupakan hasil proses belajar.

Ada sejumlah kecil proses psikologi yang fundamental yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud, yaitu di antaranya penguatan positif (*positif reinforcement*) seperti hadiah, ganjaran, pujian, pemberian kesempatan untuk melakukan aktivitas yang disenangi oleh siswa, dan penguatan negatif (*negatif reinforcement*) seperti hukuman, penghapusan hak dan ancaman.

Untuk membina tingkah laku yang dikehendaki guru harus memberikan penguatan positif (pemberian ganjaran atau penghapusan hukuman). Sedangkan untuk mengurangi atau menghentikan tingkah

¹⁹ Sudirman dkk, *Op.Cit.*, hlm. 328.

laku yang tidak dikehendaki, guru harus menggunakan penguatan negatif (pemberian hukuman atau penghapusan hak).

Penguatan ini sendiri ada dua macam, yaitu penguatan primer (penguatan yang tanpa dipelajari) misalnya makanan, air, kehangatan badaniah dan penguatan sekunder (penguatan sebagai hasil proses belajar, misalnya perhatian, pujian, sanjungan serta kegiatan lain yang disenangi oleh peserta didik.²⁰

4) Pendekatan iklim sosio-emosional (Sosio-Emotional-Climate Approach).

Pendekatan ini berlandaskan psikologi klinis dan konseling yang mempradukan: *pertama*, proses belajar-mengajar yang efektif mempersyaratkan keadaan sosio-emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan antara pribadi guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. *Kedua*, guru merupakan unsur terpenting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik. Guru diperlukan bersikap tulus di hadapan siswa, menerima dan menghargai siswa sebagai manusia, dan mengerti siswa dari sudut pandangan siswa sendiri.

Selanjutnya Carl A. Rogers menekankan pentingnya guru bersikap tulus di hadapan peserta didik (*realness, genueness, and congruence*); menerima dan menghargai peserta didik sebagai manusia (*Acceptance, prizing, caring dan trust*); dan mengerti peserta didik dari sudut pandangan peserta didik sendiri (*emphatio understanding*)²¹.

5) Pendekatan proses kelompok (Group-Process Approach).

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi klinis dan dinamika kelompok. Yang menjadi anggapan dasar dari pendekatan ini ialah pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks sosial dan tugas pokok guru yang terutama dalam pengelolaan kelas ialah membina kelompok yang produktif dan efektif.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 329.

²¹ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 144-145.

Adapun unsur-unsur pengelolaan kelas dalam rangka pendekatan proses kelompok yang dapat diwujudkan kelompok produktif dan efisien, antara lain:

- a) Harapan timbal-balik tingkah laku antara guru dengan siswa dan siswa dengan Siswa.
- b) Sifat kepemimpinan, baik dari pihak guru maupun pihak siswa, yang mengarahkan kegiatan kelompok ke arah pencapaian tujuan yang telah ditentukan.
- c) Pola persahabatan antar kelas, semakin baik ikatan persahabatan antar siswa maka semakin besar peluang kelompok menjadi produktif.
- d) Norma-norma kelompok yang produktif dimiliki dan dipertahankan, sedangkan yang kurang baik dihilangkan.
- e) Terjadinya komunikasi yang efektif.
- f) Kekohesifan (keakraban)), yaitu perasaan keterikatan masing-masing anggota terhadap kelompok seraca keseluruhan.²²
- g) Pendekatan eklektik (*Eclectic Approach*).
- h) Dalam pendekatan ini seorang guru hendaknya:
 - i) Menguasai pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas yang potensial, dalam hal ini pendekatan perubahan tingkah laku.

Dapat memilih pendekatan yang tepat dan melaksanakan prosedur yang sesuai dengan baik dalam masalah pengelolaan kelas.²³

f. Hambatan-hambatan Manajemen Kelas.

Dalam manajemen kelas akan ditemui berbagai faktor penghambat. Hambatan tersebut bisa datang dari guru sendiri, peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas. Dan dari uraian diatas tampaklah bahwa kewenangan penanganan masalah pengelolaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu:²⁴

²² Sudirman, *Op.Cit.*, hlm. 331.

²³ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hlm. 148.

²⁴ Ahmad Rohani, *Op. Cit.*, hlm. 155.

1) Masalah yang ada dalam wewenang guru.

Ada sejumlah masalah pengelolaan kelas yang ada dalam ruang lingkup wewenang seorang guru bidang studi untuk mengatasinya. Hal ini berarti bahwa seorang guru bidang studi yang sedang mengelola proses pembelajaran dituntut untuk dapat menciptakan, memperhatikan dan mengembalikan iklim belajar kepada kondisi belajar mengajar yang menguntungkan kalau ada gangguan sehingga peserta didik berkesempatan untuk mengambil manfaat yang optimal dari kegiatan belajar yang dilakukannya.

2) Masalah yang ada dalam wewenang sekolah sebagai lembaga pendidikan.

Dalam kenyataan sehari-hari di kelas, akan ditemukan masalah pengelolaan yang lingkup wewenang untuk mengatasinya berada di luar jangkauan guru bidang studi. Masalah ini harus diatasi oleh sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan. Bahkan mungkin juga ada masalah pengelolaan yang tidak bisa hanya diatasi oleh satu lembaga pendidikan akan tetapi menuntut penanganan bersama antarasekolah. Masalah-masalah yang ada dibawah wewenang sekolah antara lain pembagian ruangan yang adil untuk setiap tingkat atau jurusan, pengaturan upacara bendera pada setiap hari senin dan bila pada hari itu turun hujan lebat, menegur peserta didik yang selalu terlambat pada saat apel bendera, mengingatkan peserta didik yang tidak mau memakai seragam sekolah, menasehati peserta didik yang rambutnya gondrong, memberi peringatan keras kepada peserta didik yang merokok di kelas atau sekolah dan suka minum-minuman keras, sampai kepada mendamaikan peserta didik jika terjadi perselisihan antarasekolah.²⁵

3) Masalah yang ada di luar wewenang guru bidang studi dan sekolah.

Dalam mengatasi masalah semacam ini mungkin yang harus terlibat adalah orang tua, lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat seperti karang taruna, bahkan para pengusaha dan lembaga pemerintahan setempat.

²⁵ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Op.Cit.*, hlm. 135.

Selain masalah diatas ada juga beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam manajemen kelas adalah:

- Faktor guru

Faktor penghambat yang datang dari sini berupa hal-hal, seperti: tipe kepemimpinan guru yang otoriter, format belajar mengajar yang tidak bervariasi (monoton), kepribadian guru yang tidak baik, pengetahuan guru yang kurang, serta pemahaman guru tentang peserta didik yang kurang.²⁶

- Faktor peserta didik.

Kekurangsadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota kelas atau suatu sekolah akan menjadi masalah dalam pengelolaan kelas.

- Faktor keluarga.

Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif atau apatis. Di dalam kelas sering ditemukan ada peserta didik pengganggu dan pembuat ribut, mereka itu biasanya dari keluarga yang *broken-home*.

- Faktor fasilitas.

Faktor ini meliputi: jumlah peserta didik dalam kelas yang terlalu banyak dan tidak seimbang dengan ukuran kelas, besar dan kecilnya ruangan tidak disesuaikan dengan jumlah peserta didiknya, ketersediaan alat yang tidak sesuai dengan jumlah peserta didik yang membutuhkannya.²⁷

2. Efektifitas pembelajaran.

a. Pengertian Pembelajaran.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁸ Jadi,

²⁶ Ahmad Rohani, *Op.Cit.*, hlm. 156.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 159.

²⁸ UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.

pada intinya proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga hal, yaitu pendidik, peserta didik dan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Menurut Meril, 1971:

“Pembelajaran merupakan kegiatan dimana seseorang secara sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu”.²⁹

Karena pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja direncanakan maka diperlukan pendekatan yang tepat untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sistematis sehingga dapat dicapai kualitas hasil atau tujuan yang diperlukan.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Dalam konteks, proses belajar di sekolah/ madrasah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat (*social learning*). Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*). Oleh karenanya segala kegiatan interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.³⁰

b. Faktor Efektifitas Pembelajaran.

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak, antara lain:

1) Kondisi pembelajaran Akidah Akhlak

Kondisi pembelajaran Akidah Akhlak adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran Akidah Akhlak. Karena itu berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-

²⁹ Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm. 164.

³⁰ Muhaimin, *Ibid.*, hlm. 184.

faktor yang termasuk kondisi pembelajaran, yaitu tujuan dan karakteristik bidang studi Akidah Akhlak

2) Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

Metode pembelajaran Akidah Akhlak dapat diklasifikasikan menjadi strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan pembelajaran.

c. Peningkatan Kualitas Pembelajaran.

Guru kreatif, profesional dan menyenangkan harus memiliki berbagai konsep dan cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, antara lain:³¹ Mengembangkan kecerdasan emosi, ada beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan emosi ini dalam pembelajaran, yaitu dengan:

- 1) Menyediakan lingkungan yang kondusif.
- 2) Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis.
- 3) Mengembangkan sikap empati.
- 4) Membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya.
- 5) Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.
- 6) Mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran. Dalam hal ini peserta didik akan lebih kreatif jika; dikembangkan rasa percaya diri pada peserta didik dan tidak ada perasaan takut.
- 7) Diberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah.
- 8) Diberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter.³²
- 9) Mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang.

Dalam pembelajaran, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik dengan berbagai macam latar belakang, sikap, dan potensi yang kesemuanya itu berpengaruh terhadap kebiasaannya dalam mengikuti pembelajaran dan berperilaku di sekolah. Dalam pembelajaran mendisiplinkan peserta didik harus dilakukan dengan kasih sayang, dan

³¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 161.

³² *Ibid.*, hlm. 165.

harus ditujukan untuk membantu mereka menemukan diri; mengatasi situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran.

10) Membangkitkan nafsu belajar. Cara membangkitkan nafsu belajar, antara lain:

- Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar.
- Peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi dan hasil belajarnya.
- Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman.
- Memanfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu dan ambisi peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang.³³

3. Manajemen Kelas Dalam Efektifitas Pembelajaran.

Pendidikan merupakan proses tindakan bimbingan dan pertolongan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik. Pendidikan mengusahakan pembinaan pribadi manusia sampai pada tujuan akhirnya yaitu kebahagiaan dan sekaligus berguna bagi kepentingan masyarakat. Maka kegiatan pendidikan yang benar adalah pembinaan kepribadian manusia untuk mampu membina hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan diri sendiri, serta sekaligus untuk kepentingan masyarakat, perilaku hubungan dengan keluarga, masyarakat dan alam sekitar.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran kelas perlu dikelola sedemikian rupa sehingga membantu pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik. Pengelolaan kelas tidak sekedar bagaimana mengatur ruang kelas dengan segala sarana dan prasarannya, tetapi menyangkut bagaimana interaksi dan pribadi-pribadi di dalamnya. Pengelolaan kelas lebih ditekankan bagaimana pribadi-pribadi dalam kelas dapat menjadi suatu komunitas yang penuh persaudaraan dan kekeluargaan. Komunitas yang demikian akan mengembangkan kepribadian baik pendidik maupun peserta

³³ *Ibid.*, hlm. 176.

didiknya. Dari sini, maka peserta didik di kelas tidak hanya belajar aspek pengetahuan akan tetapi juga aspek afektif dan sosialitasnya.³⁴

Pengelolaan kelas merupakan ketrampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah (1) kehangatan dan keantusiasan, (2) tantangan, (3) bervariasi, (4) luwes, (5) penekanan pada hal-hal positif, (6) penanaman disiplin diri.

Ketrampilan mengelola kelas memiliki komponen sebagai berikut:³⁵

- a. Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal.
- b. Menunjukkan sikap tanggap dengan cara: memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberi reaksi terhadap gangguan di kelas.
- c. Membagi reaksi secara visual dan verbal.
- d. Memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan peserta didik terhadap gangguan di kelas.
- e. Memberi petunjuk dan teguran secara jelas dan bijaksana.
- f. Ketrampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal, dengan cara:
 - Modifikasi perilaku:
 - Mengajarkan perilaku baru dengan contoh dan pembiasaan.
 - Meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan.
 - Mengurangi perilaku buruk dengan hukuman.
- g. Pengelolaan kelompok dengan cara (1) peningkatan kerjasama dan ketertiban, (2) menangani konflik dan memperkecil masalah yang timbul.
Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah:
 - Pengabaian yang direncanakan.
 - Campur tangan dengan isyarat.
 - Mengawasi secara ketat.
 - Mengakui perasaan negatif peserta didik.
 - Mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya

³⁴ Theo Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Suatu Bimbingan Pribadi* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm. 46.

³⁵ Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 91.

- Menghilangkan ketegangan dengan belajar dan mengekang secara fisik.

Ada asumsi bahwa manajemen kelas yang baik merupakan hasil sadar atas peranan guru untuk mengintegrasikan manajemen interaksi (belajar mengajar) dengan perencanaan interaksi pengajaran. Perpaduan ini seringkali menghasilkan persoalan dalam masalah disiplin. Interaksi belajar mengajar dan manajemen hakikatnya tidak terpisah, tetapi lebih merupakan dua komponen utama yang harus dibangun satu dengan lainnya jika menginginkan tercapainya kelas yang harmonis.

Ketrampilan guru yang efektif akan mengawasi perilaku murid dengan waktu yang baik, dengan memberikan pertanyaan yang baik, atau jenis pengalaman pembelajaran. Pengawasan itu justru bisa efektif sebagai tindakan manajemen kelas secara langsung. Meskipun pengajaran dan manajemen dilakukan berbeda, keduanya saling melengkapi dan berinteraksi dalam cara-cara yang produktif. Guru menyusun perencanaan pengajaran. Selanjutnya memimpin dalam proses pengajaran, memotivasi dalam belajar, dan selanjutnya mengawasi atau mengevaluasi hasil belajar. Semua itu adalah tindakan manajemen kelas yang dipadukan untuk mencapai efektivitas pembelajaran.³⁶

³⁶ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 103.

C. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan teoritis dan empiris dalam penelitian sangat diperlukan. Oleh karena itu sesuai dengan judul skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Karena penelitian ini berusaha mengungkapkan gejala suatu tradisi tertentu yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilihannya, sebagaimana pendapat Kirk dan Miller seperti yang dikutip oleh Moleong.³⁷ Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena: *pertama*, penelitian ini berusaha menyajikan langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden dengan tujuan supaya lebih peka dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi ketika di lapangan. *Kedua*, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen³⁸ fakta-fakta dikumpulkan secara lengkap, selanjutnya ditarik kesimpulan.

Menggunakan pendekatan deskriptif, karena datanya berupa ungkapan kata-kata dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.³⁹

Jadi, dalam penelitian ini penulis berusaha meneliti tentang manajemen kelas dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran Akidah Akhlak siswa di MI Ulumiyah Pare.

2. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan

³⁷ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2002), hlm. 114-115.

³⁸ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 155.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 309.

permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah berada di lingkungan MI Ulumiyah Pare.

3. Metode Pembahasan.

Ada dua pendekatan dalam penelitian yaitu pendekatan induksi dan deduksi.⁴⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode induksi, yang berarti suatu proses berfikir yang dimulai dari suatu fakta yang khusus dan peristiwa konkrit ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat-sifat umum.⁴¹ Menggunakan metode induksi karena proses penelitian ini berangkat dari data empiris lewat observasi dan interview menuju kepada suatu teori, kemudian digambarkan berdasarkan logika dalam mengambil suatu kesimpulan ini secara jelas dapat dijadikan landasan teoritis untuk mempermudah dalam pembahasan.⁴²

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama (*key instrumen*) pengumpul data.⁴³ Akan tetapi instrumen non manusia juga dipergunakan dalam penelitian ini. Pada dasarnya metode dan instrumen penelitian saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Jika metode pengumpulan data menggunakan variasi metode seperti wawancara, observasi dan lain-lain, maka instrumen penelitian adalah pelengkapanya.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁴⁴ Variasi jenis instrumen non manusia adalah:

- a. Pedoman wawancara, sebagai kerangka atau dasar dalam mengadakan wawancara dengan aktor yang terlibat sebagai sumber data dalam penelitian.
- b. Pedoman pengamatan.
- c. Alat-alat tulis, guna mencatat hasil wawancara serta sewaktu menyaksikan suatu kejadian dalam penelitian.

⁴⁰ Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 12.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I Cet XXIII* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 42.

⁴³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hlm. 60.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 134.

- d. Tape recorder untuk merekam hasil wawancara.
- e. Camera untuk menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.

5. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data-data diperoleh.⁴⁵ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi berupa data-data yang diperlukan dalam penelitian.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung. Dan yang menjadi sumber data primer adalah kepala sekolah, waka kurikulum, bagian sarana dan prasarana, guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas 2.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti atau sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer. Antara lain berupa dokumen-dokumen.

Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling atau sampel bertujuan,⁴⁶ dimana peneliti menentukan informan yang didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik yang merupakan ciri pokok populasi. Dalam hal ini peneliti menganggap bahwa informan tersebut mengetahui masalah yang diteliti secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber yang mantap. Untuk memperoleh informasi yang relevan dan valid, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik sampling “bola salju” (snowball sampling technique)⁴⁷ yaitu teknik yang mengibaratkan bola salju yang terus menggelinding, semakin lama semakin besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

⁴⁶ Dedy Mulyana, *Op.Cit.*, hlm. 187.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 166.

yang memuaskan, maka peneliti mencari sumber data lain-lain yang mempunyai karakteristik sama.⁴⁸

6. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh penulis maka digunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi.

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diselediki⁴⁹. Observasi yang dilakukan adalah observasi secara sistematis, yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen penelitian.

Adapun data yang ingin diperoleh peneliti adalah ;

- 1) Kondisi lingkungan sekolah.
- 2) Sarana dan prasarana pendidikan yang dilakukan sekolah.
- 3) Kegiatan belajar mengajar.

b. Metode Interview.

Metode interview merupakan teknik pengumpulan data dengan cara Tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.⁵⁰ Metode ini juga merupakan wawancara langsung dengan responden sebagai pihak yang memberikan keterangan. Di sini peneliti menggunakan metode interview tak berstruktur (*Instructured interview*) dikarenakan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis tetapi hanya berupa garis besar atau pedoman umum saja.⁵¹ Metode ini bersifat luwes dan terbuka untuk mendorong subyek penelitian agar jawabannya cukup lengkap dan terjabarkan serta mendalam sesuai dengan tujuan peneliti.⁵²

Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang :

- 1) Program-program yang disusun oleh MI Ulumiyah Pare, khususnya tentang manajemen kelas.

⁴⁸ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 54.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek, Op.Cit.*, hlm.133.

⁵⁰ Dedy Mulayana, *Op.Cit.*, hlm. 180.

⁵¹ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 74.

⁵² Dedy Mulyana, *Op.Cit.*, hlm. 181-183.

- 2) Sejauh mana implementasi manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran .
 - 3) Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan manajemen kelas.
- c. Metode Dokumentasi.

Metode ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan interview.⁵³ Peneliti menggunakan metode ini karena untuk mencari data melalui dokumen tertulis mengenai hal-hal yang berupa catatan harian, transkrip buku, surat kabar, majalah, foto-foto dan lain-lain.⁵⁴

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Catatan Latar Belakang MI Ulumiyah Pare.
- 2) Struktur organisasi MI Ulumiyah Pare.
- 3) Data guru, siswa dan karyawan serta struktur MI Ulumiyah Pare.
- 4) Data mengenai program-program MI Ulumiyah Pare yang direncanakan dalam implementasi manajemen kelas.

7. Analisis Data

Untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi, maka penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan dan mempresentasikan data secara sistematis, ringkas dan sederhana tentang manajemen kelas dalam rangka mengefektifkan pembelajaran siswa, sehingga lebih mudah dipahami oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Mendesripsikan data kualitatif adalah dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik.⁵⁵

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

⁵³ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 82.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 135.

⁵⁵ Deddy mulyana, *Op.Cit.*, hlm, 150.

a. Reduksi Data.

Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik atau diverifikasi.

Data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membansstu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.⁵⁶

b. Display data atau penyajian data.

Yaitu mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu bisa juga berupa matriks, grafik, networks dan chart.⁵⁷ Dengan alasan supaya peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data,⁵⁸ serta untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.⁵⁹

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi.

Yaitu merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.⁶⁰

⁵⁶ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: TARSITO, 1988), hlm. 129.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 95.

⁶⁰ Nasution, *Op.Cit.*, hlm. 130.

D. Hasil Dan Pembahasan

Dalam kaitannya dengan efektifitas pelaksanaan manajemen kelas di MI Ulumiyah Pare terutama dalam pembelajaran Akidah Akhlak ini yang dapat dirasakan adalah lebih dapat memberikan nuansa yang nyaman dalam proses pembelajaran. Maka pihak yang respon terhadap peningkatan efektifitas pembelajaran menganggap penting sekali manajemen kelas tersebut dan perlu dikembangkan terus. Menurut Waka Kurikulum mengenai penjelasan manajemen kelas adalah seperti yang dikutip oleh peneliti dalam deskripsi wawancara berikut:

“..... Manajemen kelas adalah suatu rancangan atau perencanaan yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum melakukan pengajaran di kelas, dan tidak hanya terbatas pada pengajaran saja akan tetapi dalam manajemen kelas ini guru harus memperhatikan setiap individu siswa, masalah yang akan timbul di kelas, sehingga pembelajaran yang terjadi berjalan secara efektif dan efisien”.(Hasil Wawancara dengan B. Diani Waka Kurikulum MI Ulumiyah Pare pada tanggal 03 Maret 2022 jam 10.00 WIB).

Manajemen kelas penting sekali untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa. Dan setiap guru juga harus mampu *me-manage* dengan maksimal terutama materi Akidah Akhlak di MI ini yang kecenderungan dari siswanya masih kurang. Seperti pendapat yang telah dikemukakan oleh guru materi Akidah Akhlak kelas III, mengenai definisi manajemen kelas, sebagaimana yang telah dikutip dalam deskripsi wawancara berikut:

“..... Manajemen kelas adalah suatu rancangan, perencanaan dan pengelolaan yang dilakukan oleh seorang guru dalam mendayagunakan potensi kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga dengan begitu peserta didik akan mengembangkan kemampuan potensinya secara mudah”. (Hasil wawancara dengan Bu Mudawamah selaku Guru MI Ulumiyah Pare pada tanggal 03 Maret 2022 jam 11.30 WIB).

Hal lain yang diprioritaskan dalam manajemen kelas yaitu *pertama*, pemilihan metode, harus disesuaikan dengan kondisi siswa dan materi yang akan disampaikan serta lingkungan. *Kedua*, media pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi dan kondisi serta lingkungan siswa. *Ketiga*, peningkatan disiplin kelas yang harus tetap ditegakkan. *Keempat*, penyelesaian

masalah di kelas. *Kelima*, pengadaan evaluasi terhadap keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Hal ini berusaha untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan di MI Ulumiyah Pare.

Salah satu program yang diterapkan di MI Ulumiyah Pare khususnya dalam pembelajarannya yaitu manajemen kelas karena dengan manajemen kelas yang maksimal dan baik akan dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran pada siswa. Menurut Guru Akidah Akhlak, Implementasi manajemen kelas khususnya dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak ini sudah berjalan dengan baik, hal ini termuat dalam deskripsi wawancara berikut:

“..... Implementasi manajemen kelas dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di MI Ulumiyah Pare ini sudah berjalan lancar terbukti dengan guru Akidah Akhlak sendiri yang sudah kreatif dan inovatif dalam memanager proses pembelajarannya sehingga siswa di sekolah ini yang notabeneanya minim dengan pengetahuan agama menjadi antusias dan juga dan dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan agama siswa. Namun dalam pelaksanaannya juga ada kendala-kendala seperti kurangnya media pembelajaran dan masalah lain masih dalam perbaikan,. Dan waka kurikulum bersama pihak-pihak yang lain berusaha terus untuk meningkatkan manajemen kelas dengan didukung pada penambahan fasilitas media pembelajaran agar pembelajaran itu berlangsung dengan efektif dan efisien”.(Hasil wawancara dengan Bu Mudawamah selaku guru Akidah Akhlak Kls III pada tanggal 03 Maret 2022 jam 14.30 WIB).

Implementasi manajemen kelas perlu ditingkatkan terus, untuk menemukan inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran yang selama ini sudah tidak efektif lagi untuk diterapkan dan menggantinya supaya proses pembelajaran Akidah Akhlak khususnya di MI Ulumiyah Pare berjalan sesuai dengan yang diharapkan bersama. Sehingga pengetahuan agama peserta didik mengalami peningkatan.

Dengan manajemen kelas yang baik, yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak akan dapat memberikan kenyamanan dalam pembelajaran siswa, sehingga prosesnya akan berjalan secara maksimal. Seperti yang telah dikemukakan oleh guru Akidah Akhlak kelas I seperti pada deskripsi wawancara berikut:

“.....Manajemen kelas dikatakan berhasil dengan baik apabila siswa dalam proses pembelajaran merasa enjoy tapi pasti. Maksudnya segala persoalan yang berhubungan dengan pembelajaran sudah direncanakan dengan maksimal, misalnya: guru harus bisa menyesuaikan materi dengan siswa dan metode serta media pembelajaran. Kalu materi ibadah maka

metode yang dipakai praktek langsung (demonstrasi) dengan strategi Modelling The Way yang dilaksanakan di Musholla sementara dan siswa harus aktif terlibat dalam pembelajaran. Hal ini maka pembelajaran Akidah Akhlak lebih meningkat". (Hasil wawancara dengan Bu Zulfa selaku Guru Akidah Akhlak di MI Ulumiyah Pare 07 Maret 2022).

Manajemen kelas yang baik, dapat merubah tingkah laku siswa di kelas. Siswa menjadi antusias dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini karena proses pembelajaran tidak berlangsung monoton, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Menurut informasi yang diperoleh dari para responden di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran Akidah Akhlak di MI Ulumiyah Pare terus berjalan dengan baik dan mendapat dukungan dari semua pihak. Karena implementasi manajemen kelas ini pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran yang nantinya akan memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan.

Implementasi manajemen kelas menurut beberapa responden, sangat membantu berjalannya proses efektifitas pembelajaran. Karena manajemen kelas banyak menawarkan metode pembelajaran, media pembelajaran dan materi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, hal ini yang akan mudah dalam penyampaian isi pelajaran Akidah Akhlak, sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung dengan lebih efektif dan efisien.

Menurut hasil observasi dan wawancara, ada beberapa hal dalam manajemen kelas yang sudah diterapkan khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Ulumiyah Pare, antara lain:

1. Perencanaan pembelajaran.

Setiap guru membuat program tahunan, program semester, silabus, Satuan Acara Pembelajaran, Rencana Pembelajaran yang disusun rapi sesuai dengan alokasi waktu yang sudah direncanakan.

Dengan adanya perencanaan diharapkan semua pembelajaran akan terlaksana sesuai dengan alokasi waktu yang sudah terprogram. Dan hasil perencanaan terhadap pembelajaran Akidah Akhlak adalah semua program

pembelajaran akan terlaksana sesuai dengan alokasi waktu yang sudah terprogram dan kurikulum yang ada.

2. Pengorganisasian pembelajaran.

Sebelum pembelajaran dimulai guru dan siswa membagi beban kerja agar dalam pembelajaran terbentuk tanggung jawab yang seimbang untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hasil pengorganisasian terhadap pembelajaran Akidah Akhlak adalah aktifitas pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan dan rencana, karena seluruh personil kelas menjalankan tugas dan tanggungjawab masing-masing.

3. Pengkomunikasian.

Guru, wali kelas, orang tua dan siswa terjadi hubungan komunikasi yang harmonis dalam mewujudkan proses pembelajaran. Dengan adanya pengkomunikasian maka akan tercipta kelas yang dinamis dan komunikasi yang aktif antara siswa dan guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

4. Pemilihan metode.

Metode yang digunakan disesuaikan dengan keadaan dan karakter siswa serta materi yang akan disampaikan. Dengan begitu maka pembelajaran Akidah Akhlak terasa nyaman dan efektif.

5. Penggunaan dan penentuan media pembelajaran.

Media pembelajaran digunakan secara proporsional dan disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa. Sehingga pembelajaran Akidah Akhlak akan berlangsung dengan maksimal dan tidak menjenuhkan.

6. Disiplin kelas.

Guru Akidah Akhlak mengadakan kerja sama dengan pihak Waka Kesiswaan serta wali kelas dan guru-guru yang lain untuk meningkatkan kedisiplinan kelas agar dalam pembelajaran berjalan efektif. Dengan adanya disiplin kelas maka efektifitas pembelajaran Akidah Akhlak akan semakin meningkat dan berlangsung dengan tertib.

7. Konflik Kelas.

Setiap ada permasalahan yang terkait dengan sikap siswa dan masalah ekstern lainnya, guru Akidah Akhlak berusaha untuk mencari solusinya agar tanggung jawab guru berfungsi dengan maksimal. Dengan diterapkannya

konflik kelas maka akan mengurangi masalah yang terjadi dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

8. Evaluasi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran dan pemahaman setiap siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Dengan begitu maka efektifitas pembelajaran akan terlihat.

9. Penataan Ruangan.

Ukuran ruangan kelas disesuaikan dengan jumlah siswa yang ada agar tidak terjadi kepadatan siswa dalam pembelajaran. Sehingga siswa akan merasa nyaman dan guru bisa mengontrol dengan baik. Dan pembelajaran Akidah Akhlak akan mudah terkondisikan.

1. Faktor-faktor yang menghambat Manajemen Kelas dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran Akidah Akhlak di MI Ulumiyah Pare.

Dalam penerapan sebuah program, tentunya tidak akan terlepas dari hambatan-hambatan yang terjadi di lapangan. Begitu juga dengan penerapan manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran. Hambatan-hambatan ini mungkin terjadi karena manajemen kelas merupakan sebuah konsep pendidikan yang sangat kompleks, karena menyangkut semua unsur pendidikan. Sehingga untuk menyatukannya juga merupakan suatu hal yang tidak mudah. Butuh sebuah proses dan perjuangan dalam mengimplementasikannya.

Hal ini sejalan dengan informasi yang diberikan oleh Waka Kurikulum dalam deskripsi wawancara berikut:

“.....Mengenai hambatan implementasi manajemen kelas ada banyak faktor yang bisa menghambat yaitu faktor peserta didik, faktor lingkungan, faktor fasilitas dan faktor guru. Yang mana kalau dari beberapa unsur penghambat ini berfungsi secara maksimal, maka manajemen kelas akan terlaksana dengan efektif. (Hasil wawancara dengan B. Diani selaku Waka Kurikulum MI Ulumiyah Pare pada tanggal 5 Maret 2022).

Selain hambatan diatas adalah masalah sarana prasarana untuk memenuhi kebutuhan akan sumber-sumber yang dibutuhkan oleh siswa. Yang nantinya juga akan menghambat proses pembelajaran. Sebagaimana deskripsi wawancara dengan Waka Sarpras sebagai berikut:

“.....Kurangnya sarana prasarana yang sangat dibutuhkan oleh siswa dalam proses pembelajarannya, seperti Musholla dan ruang belajar serta media pembelajaran (LCD dan lain lain). Akan tetapi masalah ini semua di MI Ulumiyah sudah berusaha untuk diantisipasi dan sekarang masih dalam penyempurnaan dan pembangunan.(Wawancara dengan Pak Rifki selaku Waka Sarpras MI Ulumiyah Pare, pada tanggal 05 Maret 2022).

Sedangkan hambatan-hambatan yang dialami oleh guru sebagai pelaksana langsung implementasi manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran Akidah Akhlak, seperti yang dikutip dalam deskripsi wawancara sebagai berikut:

“.....Hambatan implementasi program ini pada pembelajaran Akidah Akhlak yaitu faktor sarana prasarana yang kurang memadai yaitu mengenai kurang adanya media pembelajaran untuk siswa, faktor peserta didik (kurang adanya kesadaran dalam melakukan efektifitas pembelajaran) serta faktor lingkungan yang akan mendominasi dalam cara bersikap siswa untuk melakukan hal-hal yang kurang baik di sekolah”. (Wawancara dengan Bu Mudawamah selaku Guru Mapel Akidah Akhlak, pada tanggal 05 Maret 2022).

Hambatan bukanlah penghalang bagi setiap usaha untuk memperbaiki sesuatu. Begitu halnya yang terjadi dalam usaha untuk mengimplementasikan manajemen kelas dalam proses pembelajaran. Dari penjelasan responden diatas dan juga hasil observasi peneliti, ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh MI Ulumiyah Pare dalam implementasi manajemen kelas khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak secara garis besar adalah sebagai berikut:

a. Faktor peserta didik.

Di MI Ulumiyah Pare ini peserta didiknya kurang mempunyai kesadaran akan tanggungjawabnya sebagai siswa dalam melakukan efektifitas pembelajaran

khususnya pembelajaran Akidah Akhlak. Maksudnya siswa kurang merespon dalam setiap materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru dan siswa di MI Ulumiyah Pare ini lebih mementingkan program produktifnya daripada program normatif dan program adaptif.

1) Faktor Fasilitas.

Pembelajaran tanpa didukung oleh fasilitas maka yang terjadi adalah pembelajaran berjalan kurang maksimal. Fasilitas ini meliputi media pembelajaran yang akan dijadikan sebagai penunjang pembelajaran siswa dan sarana mempermudah guru dalam penyampaian materi sehingga siswa akan mempermudah dalam menerima materi yang telah disampaikan oleh guru.

2) Faktor Orang tua.

Guru bukan satu-satunya orang yang bertugas untuk merubah peserta didiknya ke arah yang lebih baik. Pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya dukungan dari beberapa pihak yang terkait. Orang tua menjadi faktor penghambat manajemen kelas, misalnya terkait dengan keadaan ekonomi orang tua yang kurang cukup, ini kemungkinan besar menjadi penghalang bagi anaknya untuk aktif masuk sekolah karena anak harus membantu orang tuanya untuk mencari biaya sekolah. Motivasi orang tua sangat perlu dalam membantu meningkatkan semangat anaknya ketika pembelajaran. Hal ini yang sering terjadi di MI Ulumiyah Pare ini. Guru mengadakan komunikasi dan hubungan kerjasama yang harmonis dengan orang tua dalam membina dan mendidik anaknya.

3) Faktor Lingkungan.

Lingkungan ini yang akan menentukan setiap siswa dalam bersikap ketika bergaul dengan masyarakat. Lingkungan yang baik akan menjadikan siswa berperilaku baik ketika di sekolah atau di lingkungan masyarakatnya. Begitupun sebaliknya. Ada beberapa siswa yang berasal dari lingkungan yang kurang baik, lingkungan seperti ini yang secara otomatis akan berpengaruh terhadap cara bersikap siswa ketika proses pembelajaran di sekolah. Memberikan pengetahuan kepada siswa supaya tidak mudah terpengaruh dengan pergaulan yang kurang baik.

2. Usaha-usaha yang ditempuh guru dalam Manajemen Kelas sehingga dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran Akidah Akhlak di MI Ulumiyah Pare.

Dalam sebuah permasalahan haruslah dicari jalan solusinya, begitu juga dengan masalah peningkatan mutu pendidikan. Hal inilah yang ingin dicapai dalam manajemen kelas. Karena manajemen kelas merupakan pemikiran yang sistematis untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran khususnya terhadap materi Akidah Akhlak. Untuk itu perlu dilihat faktor-faktor yang menjadi penghambat dan dicarikan usaha-usaha dari guru dalam memaksimalkan manajemen kelas dengan tujuan supaya efektifitas pembelajaran itu meningkat. Guru harus benar-benar aktif dalam *me-manage* kelas terutama dalam hal ini sesuai dengan hasil informasi dari deskripsi wawancara dengan Waka Kurikulum berikut:

“.....Dalam manajemen kelas ini guru sebelum memulai proses pembelajaran di kelas, alangkah baiknya harus mempersiapkan beberapa tugas administratifnya, karena hal itu sangat penting untuk dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan pembelajaran”. (Wawancara dengan B. Diani selaku Waka Kurikulum MI Ulumiyah Pare, pada tanggal 10 Maret 2022).

Hal diatas diperkuat oleh guru Akidah Akhlak, bahwa dalam Manajemen kelas ini khususnya guru Akidah Akhlak dalam mengatasi beberapa persoalan dan masalah di kelas, hendaknya melakukan beberapa hal sebagai pengantisipasi masalah yang kemungkinan terjadi ketika pembelajaran di kelas. Seperti kutipan dalam deskripsi wawancara berikut:

“.....Ada beberapa usaha yang harus dipersiapkan oleh guru Akidah Akhlak sebelum mulai pembelajaran di kelas untuk meningkatkan manajemen kelas yang lebih efektif dan efisien, yaitu: pertama, mempersiapkan tugas administrative (membuat Prota, Silabus, SAP/ Satuan Acara Pembelajaran dan RP). Kedua, memberi motivasi kepada siswa setelah pembelajaran berakhir supaya termotivasi untuk belajar materi yang akan disampaikan minggu depan, dengan tujuan agar pembelajaran dapat berjalan maksimal sesuai dengan alokasi waktu yang sudah terprogram. Selain itu guru membuat modul untuk dijadikan sebagai pedoman materi pilihan dengan tetap berpedoman pada kurikulum dan system yang digunakan kerja kelompok, guru hanya sebagai pengontrol dan pengarah saja”. (Wawancara dengan Bu Mudawamah selaku Guru Akidah Akhlak di MI Ulumiyah Pare, pada tanggal 10 Maret 2022).

Untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran Akidah Akhlak, guru Akidah Akhlak khususnya kelas III ini menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, dan sebelum menentukan metode harus melihat dahulu kondisi siswa dan materi serta lingkungan. Seperti yang dijelaskan oleh guru Akidah Akhlak dalam deskripsi wawancara berikut:

“.....Usaha yang dilakukan dalam manajemen kelas adalah memilih metode dengan memperhatikan kondisi siswa, materi dan lingkungan. Dan metode pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif di MI Ulumiyah Pare ini adalah jigsaw learning, penugasan kelompok, pembelajaran demonstrasi dengan strategi Modelling the way untuk materi ibadah, karena siswa bisa melakukan praktek langsung di Musholla. Disini guru lebih melibatkan siswanya dan kalau materi tentang keyakinan guru yang lebih terlibat”. (Wawancara dengan Bu Mudawamah selaku Guru Akidah Akhlak di MI Ulumiyah pada tanggal 10 Maret 2022).

Dalam manajemen kelas ini, guru berusaha memaksimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, dalam penggunaannya guru juga tetap menyesuaikan dengan kondisi karakteristik siswa, materi dan lingkungan. Penggunaan media ini berusaha untuk membantu siswa mempermudah dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Seperti deskripsi wawancara berikut:

“.....Penggunaan media pembelajaran ini juga merupakan usaha dalam implementasi manajemen kelas tetapi dalam penggunaannya guru tetap memperhatikan kondisi siswa, materi dan lingkungan. Dan media yang biasa digunakan kertas karton untuk strategi pembelajaran Short Card ini biasa digunakan dalam membahas materi tentang pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Yaitu sistemnya dengan mencocokkan kertas/ kartu yang sesuai antara satu dengan yang lain kemudian dijelaskan di depan. Selain itu juga memakai modul dan TV education untuk materi yang terkait dengan sejarah Islam masa Nabi dan lain lain”. (Wawancara dengan Bu Nurul selaku Guru Akidah Akhlak di MI Ulumiyah Pare, pada tanggal 10 Maret 2006).

Dari beberapa informasi hasil wawancara yang dilakukan dengan responden dan berdasarkan hasil observasi peneliti, maka secara garis besarnya mengenai usaha yang dilakukan dalam manajemen kelas sehingga dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran Akidah Akhlak di MI Ulumiyah Pare adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan tugas administratif sebelum melakukan pembelajaran di kelas, antara lain membuat Prota (Program Tahunan), SAP (Satuan Acara Pembelajaran), Silabus dan RP (Rencana Pembelajaran). Hal ini akan berpengaruh terhadap pembelajaran sehingga berjalan sesuai dengan kurikulum dan tujuan yang direncanakan.
- b. Memberi motivasi kepada siswa setelah pembelajaran berakhir supaya siswa termotivasi untuk belajar materi yang akan disampaikan minggu depan, dengan tujuan agar pembelajaran minggu depan dapat berjalan maksimal sesuai dengan alokasi waktu yang sudah terprogram. Dan pengaruhnya terhadap pembelajaran adalah Siswa akan semangat dalam pembelajaran sehingga berlangsung efektif dan efisien
- c. Selain itu guru membuat modul untuk dijadikan sebagai pedoman materi pilihan dengan tetap berpedoman pada kurikulum dan sistem yang digunakan kerja kelompok, guru hanya sebagai pengontrol dan pengarah saja.
- d. Usaha yang dilakukan dalam manajemen kelas adalah memilih metode dengan memperlihatkan kondisi siswa, materi dan lingkungan. Dan metode pembelajaran Akidah Akhlak di MI Ulumiyah Pare yang efektif di MI Ulumiyah ini adalah *jigsaw learning*, penugasan kelompok, pembelajaran demonstrasi dengan strategi *Modelling the way* untuk materi ibadah, karena siswa bisa melakukan praktek langsung di Musholla. Disini guru lebih melibatkan siswanya dan kalau materi tentang keyakinan guru yang lebih terlibat. Sehingga akan membantu siswa dalam memahami materi dan pembelajaran akan berjalan efektif.
- e. Penggunaan media pembelajaran ini juga termasuk usaha guru dalam implementasi manajemen kelas tetapi dalam penggunaannya guru tetap memperhatikan kondisi siswa, materi dan lingkungan. Dan media yang biasa digunakan kertas karton untuk strategi pembelajaran *Short Card* ini biasa digunakan dalam membahas materi tentang pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Yaitu sistemnya dengan mencocokkan kertas/ kartu yang sesuai antara satu dengan yang lain kemudian dijelaskan di depan. Selain itu juga memakai modul dan TV education untuk materi yang terkait dengan sejarah

Islam masa Nabi dan lain. Hal ini akan meningkatkan kreatifitas berfikir yang kritis bagi siswa terhadap perkembangan masalah pembelajaran Akidah Akhlak di MI Ulumiyah Pare.

- f. Guru membentuk kelompok diskusi dengan media pembelajaran modul sesuai dengan materi yang ada dan karakter siswa, serta setiap kelompok harus ada ketua kelompok untuk bertanggungjawab terhadap anggotanya. Dan disini guru hanya sebagai fasilitator saja untuk mengarahkan materi. Hal ini akan membawa dampak pada siswa sehingga mereka akan merasa nyaman dalam pembelajaran.
- g. Meningkatkan kedisiplinan siswa, dengan cara menambah jam pelajaran dari 2 jam menjadi 3 jam khusus hari jum'at saja yang dimanfaatkan dalam kegiatan BDI dengan tujuan untuk menanamkan kebiasaan baik dan penanaman nilai spiritual dengan melakukan do'a bersama, penambahan materi diluar pelajaran yang ada, *Mauidloh hasanah* dengan *metode game*, kuis dan lain-lain yang bertempat di Musholla.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, (2012). *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara),
- Dedy Mulyana, (2001) *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lexy Moleong, (2002). *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Made pidarta, 2008. *Pengelolaan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional
- Mulyasa, 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nana Sudjana, (1989). *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Saiful Bakhri Djamarah, 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, (1990) *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta,
- Seni Mengelola Kelas*. 1985. *Disadur dari Craft of the Classroom* pengarang Michael Marland Semarang: Dahara Prize.
- Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Jakarta: Grasindo, 2002),
- Sutrisno Hadi, 1991. *Metodologi Research Jilid I Cet XXIII* (Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta.
- Theo Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Suatu Bimbingan Pribadi* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002),
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara